

**EFISIENSI USAHA PADA PRODUK TEMPE KEDELAI NON-GMO DI
RUMAH KEDELAI GROBOGAN**

Nindya Dwi Cahyaningrum, Minar Ferichani, Setyowati

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami Nomor 36A Kentingan Surakarta 57126 Tlp/Fax (0271) 637457
Email: nindyadwi50@gmail.com

ABSTRACT: This study aims to determine the cost, revenue, profit, and efficiency of non-GMO soybean tempeh products at the Rumah Kedelai Grobogan. The basic methods are descriptive and analytical methods. The research was conducted at Rumah Kedelai Grobogan using a method of determining location deliberately (*purposive*). The determination of key informants as respondents using key person methods. The data analysis method is business analysis. The producing cost in one period for one month is 17,633,100.00 IDR, the revenue is 20,679,000.00 IDR, and the profits is IDR 3,045,900.00 so that it can be said to be profitable. The business efficiency rate is 1.17 which means it is efficient so that the non-GMO soybean tempeh business at Rumah Kedelai Grobogan is worth working on.

Keywords: Business Analysis, Business Efficiency, Non-GMO Soybean Tempeh, R/C Ratio

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar biaya, penerimaan, keuntungan, dan efisiensi usaha produk tempe kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan. Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitis. Penelitian dilakukan di Rumah Kedelai Grobogan dengan menggunakan metode penentuan lokasi secara sengaja (*purposive*). Penentuan informan kunci sebagai responden dilakukan melalui metode *key person*. Metode analisis data yaitu analisis usaha. Biaya produksi tempe kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan dalam satu periode selama satu bulan yaitu sebesar Rp 17.633.100,00, penerimaan sebesar Rp 20.679.000,00, dan keuntungan sebesar Rp 3.045.900,00 sehingga dapat dikatakan menguntungkan. Tingkat efisiensi usaha adalah sebesar 1,17 yang berarti efisien sehingga usaha tempe kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan layak diusahakan.

Kata Kunci: Analisis Usaha, Efisiensi Usaha, R/C Ratio, Tempe Kedelai Non-GMO

PENDAHULUAN

Lahan pertanian di Indonesia cocok ditanami segala jenis tanaman sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara agraris. Komoditas pertanian di Indonesia banyak jenisnya, salah satunya adalah tanaman kedelai (Nugraha, 2011). Kedelai yang beredar di pasar Indonesia terdiri dari dua jenis yaitu

kedelai impor dan kedelai lokal. Badan Pusat Statistik Indonesia (2021) menunjukkan bahwa volume impor kedelai segar di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 2.475.286,7 ton. Hal tersebut menandakan bahwa ketersediaan kedelai lokal di Indonesia masih belum mencukupi kebutuhan masyarakat terhadap kedelai

sehingga pemerintah harus mengimpor kedelai dalam jumlah banyak. Kedelai yang ditanam di negara-negara maju seperti Amerika Serikat 80 persennya adalah kedelai yang telah dimodifikasi secara genetik atau *Genetically Modified Organisms* (GMO) (Lipi, 2008).

GMO merupakan singkatan dari *Genetically Modified Organisms*, yaitu organisme yang bahan genetiknya telah diubah melalui rekayasa genetis sehingga organisme tersebut menjadi lebih unggul. Penyilangan DNA tersebut tidak memedulikan spesies yang berdekatan atau menyilangkan DNA diluar dari spesiesnya. Tanaman atau hewan hasil rekayasa genetis tersebut justru beresiko dapat memicu gangguan terhadap pertumbuhan fisik terhadap manusia yang mengonsumsi hasil tanaman atau hewan tersebut (Triono *et al.* 2015).

Salah satu jenis kedelai lokal yang termasuk ke dalam jenis kedelai non-GMO adalah kedelai varietas Grobogan. Pemerintah Kabupaten Grobogan mendirikan Rumah Kedelai Grobogan sebagai pusat pengembangan kedelai lokal varietas Grobogan untuk meningkatkan produktivitas kedelai lokal dan memanfaatkan potensi kedelai lokal melalui pengolahan kedelai lokal menjadi sebuah produk olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi yaitu tempe. Meningkatnya permintaan protein kedelai yang disertifikasi sebagai kedelai non-transgenik (non-GMO) untuk industri makanan, pakan ternak, atau bahan baku industri farmasi dapat membangun semangat petani untuk membudidayakan kedelai lokal (Ionel, 2017). Tempe kedelai non-

GMO merupakan tempe yang berasal dari kedelai yang tidak mengalami proses rekayasa genetik. Tempe kedelai non-GMO memiliki beberapa kandungan gizi yaitu kadar air, kadar abu (mineral), kadar protein, lemak, dan karbohidrat (Astawan *et al.* 2014).

Tabel 1. Produksi Tempe Kedelai non-GMO Per Bulan di Rumah Kedelai Grobogan Tahun 2018

No.	Bulan	Jumlah (Kg)
1.	Januari	1.007
2.	Februari	995
3.	Maret	1.000
4.	April	1.030
5.	Mei	1.026
6.	Juni	1.009
7.	Juli	1.037
8.	Agustus	1.027
9.	September	1.021
10.	Oktober	1.018
11.	November	1.028
12.	Desember	1.006
Total		12.204

Sumber: Rumah Kedelai Grobogan, 2019

Tabel produksi tempe kedelai non-GMO per bulan di Rumah Kedelai Grobogan tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah produksi tempe di Rumah Kedelai Grobogan mampu mencapai 12.204 kg, dimana untuk 1 kg kedelai dapat menghasilkan 3-4 bungkus tempe ukuran 350 gram yang siap dipasarkan. Jumlah produksi tersebut dapat berubah bergantung pada jumlah permintaan konsumen. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari banyaknya tempe yang terbuang karena tempe merupakan bahan pangan yang tidak dapat bertahan dalam waktu yang lama yaitu hanya mampu bertahan kurang

lebih selama satu minggu. Tempe-tempe kedelai non-GMO tersebut dipasarkan dengan didistribusikan ke tempat-tempat atau perorangan yang melakukan pemesanan kepada Rumah Kedelai Grobogan. Tempe kedelai non-GMO yang diproduksi dan dipasarkan Rumah Kedelai Grobogan memiliki jumlah yang banyak atau berskala cukup besar namun Rumah Kedelai Grobogan jarang memperhitungkan secara terperinci biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh dalam satu periode. Hairun dkk (2016) berpendapat bahwa analisis finansial jelas mempunyai posisi yang sangat penting dilakukan dalam pengambilan keputusan untuk mengembangkan usaha. Berdasarkan uraian tersebut, tempe kedelai non-GMO merupakan produk yang memiliki peluang usaha dan potensi sehingga diperlukan penelitian mengenai analisis usaha untuk mengetahui besar biaya, penerimaan, keuntungan, dan efisiensi usaha pada produk tempe kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan agar usaha dapat semakin berkembang dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitis. Data yang telah terkumpul mula-mula disusun dan dijelaskan. Hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya (Surakhmad, 2004).

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* di Rumah Kedelai Grobogan. Rumah Kedelai

Grobogan memproduksi tempe yang berbahan baku kedelai lokal non-GMO untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap produk kedelai lokal.

Metode Penentuan Informan Kunci

Pemilihan informan kunci sebagai responden melalui *key person*. Cara *key person* digunakan apabila peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian sehingga ia membutuhkan *key person* untuk memulai wawancara atau observasi (Bungin, 2008). Wawancara secara mendalam kepada informan kunci menghasilkan informasi mengenai biaya dan penerimaan usaha tempe kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan.

Metode Analisis Data

Analisis usaha digunakan untuk mengetahui biaya, penerimaan, keuntungan, dan tingkat efisiensi usaha tempe kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan.

a. Biaya Usaha Tempe Kedelai non-GMO

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan produsen dengan jumlah tetap dan tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi. Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah secara proporsional dengan perubahan jumlah komponen yang digunakan (Pasau *et al.* 2015). Biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \quad (1)$$

Dimana **TFC** adalah total biaya tetap usaha tempe kedelai non-GMO (Rp/periode) dan **TVC** adalah total biaya variabel usaha

tempe kedelai non-GMO (Rp/periode).

b. Penerimaan

Penerimaan usaha tempe kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = Q \times P \quad (2)$$

Dimana **Q** adalah jumlah tempe kedelai non-GMO yang dihasilkan (bungkus) dan **P** adalah harga jual tempe kedelai non-GMO per bungkus (Rupiah).

c. Keuntungan

Keuntungan usaha tempe kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan diperoleh dari selisih antara total penerimaan usaha tempe kedelai non-GMO dan biaya total yang dikeluarkan pada usaha tempe kedelai non-GMO.

d. Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha tempe kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC} \quad (3)$$

Dimana **TR** adalah penerimaan usaha tempe kedelai non-GMO (Rp/periode) dan **TC** adalah biaya total usaha tempe kedelai non-GMO (Rp/periode). Kriteria dalam penilaian efisiensi usaha adalah: $R/C > 1$ artinya usaha tempe kedelai non-GMO yang dijalankan efisien, $R/C = 1$ artinya usaha tempe kedelai non-GMO mencapai titik impas, $R/C < 1$ artinya usaha tempe kedelai non-GMO yang dijalankan tidak efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Rumah Kedelai Grobogan merupakan unit terpadu sebagai

wadah pembelajaran tentang agribisnis kedelai lokal. Awal mula pendirian Rumah Kedelai Grobogan dikarenakan adanya kekhawatiran akan membanjirnya kedelai impor untuk memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri, oleh karena itu Dinas Pertanian Kabupaten Grobogan mendirikan Rumah Kedelai Grobogan dengan harapan mampu menyerap kedelai lokal yang dihasilkan dan meningkatkan pendapatan petani, serta dapat lebih menarik perhatian sekaligus mengedukasi masyarakat mengenai kedelai lokal beserta hasil olahannya yang berkualitas baik yaitu tempe kedelai non-GMO.

Analisis Usaha Tempe Kedelai Non-GMO

Analisis usaha tempe kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan dihitung dalam satu periode yaitu selama satu bulan. Penghitungan yang dilakukan dalam analisis ini yaitu biaya, penerimaan, keuntungan, dan efisiensi usaha.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan Rumah Kedelai Grobogan untuk melakukan produksi tempe kedelai non-GMO. Jumlah biaya yang dikeluarkan tidak berubah dan tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi yang dihasilkan.

Tabel 2. Biaya Tetap Usaha Produk Tempe Kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan Bulan September 2019

No.	Jenis Biaya Tetap	Biaya (Rp/periode)
1.	Penyusutan peralatan	3.388.800
2.	Pajak bangunan	69.000
3.	Tenaga kerja produksi	2.000.000
Jumlah		5.457.800

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya tetap yang harus dikeluarkan Rumah Kedelai Grobogan untuk menjalankan usaha produk tempe kedelai non-GMO dalam satu periode adalah sebesar Rp 5.457.800,00. Biaya tersebut meliputi biaya penyusutan peralatan, pajak bangunan, dan biaya tenaga kerja produksi. Biaya penyusutan pada usaha tempe kedelai non-GMO dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 3. Biaya Penyusutan Peralatan Usaha Produk Tempe Kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan Bulan September 2019

No	Peralatan	Jumlah	Biaya (Rp/unit)	UE (thn)	Penyusutan (Rp)
1.	Kompore	2	450.000	8	25.000
2.	<i>Hand sealer</i>	2	425.000	5	20.000
3.	Timbangan	1	65.000	5	4.000
4.	Mesin pengupas kulit ari kedelai	1	3.150.000	7	50.000
5.	Panci	2	180.000	5	11.800
6.	<i>Air cooler</i>	2	600.000	5	28.000
7.	Transportasi	1	131.500.000	10	3.250.000
Total Biaya Penyusutan					3.388.800

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui peralatan produksi tempe kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan yang memiliki nilai penyusutan antara lain kompor, *hand sealer*, timbangan, mesin pengupas kulit ari kedelai, panci, *air cooler*, dan alat transportasi berupa mobil bak terbuka. Total biaya penyusutan peralatan dalam satu bulan yaitu sebesar Rp 3.388.800,00. Biaya penyusutan peralatan tersebut tidak benar-benar dikeluarkan atau dibayarkan, namun karena penelitian ini menggunakan konsep keuntungan maka biaya ini harus diperhitungkan.

Biaya tetap tidak dirasakan terlalu besar dan memberatkan karena biaya tersebut tidak semua dikeluarkan langsung setiap bulannya oleh Rumah Kedelai Grobogan. Biaya penyusutan peralatan tidak benar-benar dikeluarkan karena Rumah Kedelai Grobogan menggunakan peralatan produksi sampai peralatan tersebut rusak atau bernilai sisa 0. Terdapat biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu lama yaitu pajak bangunan yang dikeluarkan dalam jangka waktu satu tahun. Alat transportasi yang berupa mobil bak terbuka memiliki umur ekonomis yang lama

sehingga biaya penyusutan yang dikeluarkan pada alat tersebut tidak terlalu memberatkan.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel atau biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan Rumah Kedelai Grobogan untuk produksi tempe kedelai non-GMO, dimana besarnya biaya ini berubah bergantung pada volume produksi

tempe kedelai non-GMO yang dihasilkan. Biaya variabel pada penelitian ini meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya bahan pengemasan, biaya tenaga kerja produksi, biaya bahan bakar, biaya listrik dan air, serta biaya transportasi.

Tabel 4. Biaya Variabel Usaha Produk Tempe Kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan Bulan September 2019

No.	Jenis Biaya Variabel	Biaya (Rp/periode)
1.	Bahan baku (kedelai)	8.500.000
2.	Bahan penolong (ragi)	18.000
3.	Bahan pengemasan	
	a. Plastik	300.000
	b. Daun pisang	40.000
	c. Stiker kemasan	656.800
4.	Bahan bakar (gas)	2.062.500
5.	Bahan penunjang (listrik dan air)	358.000
6.	Transportasi (bensin)	240.000
Jumlah		12.175.300

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya variabel terbesar yang dikeluarkan oleh Rumah Kedelai Grobogan yaitu untuk biaya bahan baku produk yang berupa kedelai lokal varietas Grobogan sebesar Rp 8.500.000,00. Hal ini menunjukkan bahwa bahan baku merupakan variabel utama yang diperlukan untuk menjalankan usaha produk tempe kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan. Harga kedelai di pasar dapat berfluktuasi dan harga kedelai lokal lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor, oleh karena itulah biaya produksi tempe kedelai non-GMO lebih tinggi sehingga harga jual tempe kedelai non-GMO yang ditawarkan juga lebih tinggi dibanding harga jual tempe yang

sudah banyak di pasaran. Komponen biaya lainnya seperti ragi, bahan pengemas, gas, listrik dan air, serta biaya transportasi juga berfluktuasi bergantung jumlah produksi. Semakin banyak jumlah kedelai yang diproduksi menjadi tempe maka semakin banyak pula jumlah biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh Rumah Kedelai Grobogan.

c. Biaya Total

Biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan Rumah Kedelai Grobogan untuk memproduksi tempe kedelai non-GMO dalam satu periode waktu.

Tabel 5. Biaya Total Usaha Produk Tempe Kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan Bulan September 2019

No.	Jenis Biaya Total	Biaya (Rp/periode)
1.	Biaya tetap	5.457.800
2.	Biaya variabel	12.175.300
Jumlah		17.633.100

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa biaya variabel yang dikeluarkan oleh Rumah Kedelai Grobogan untuk memproduksi tempe kedelai non-GMO lebih besar daripada biaya tetap. Biaya variabel memiliki jumlah sebesar Rp 12.175.300,00, sedangkan biaya tetap berjumlah sebesar Rp 5.457.800,00. Hal tersebut dikarenakan banyaknya komponen biaya yang jumlahnya mengalami perubahan atau tidak tetap bergantung pada jumlah produksi tempe kedelai non-GMO.

d. Penerimaan

Penerimaan merupakan jumlah uang yang diterima Rumah Kedelai Grobogan dari hasil penjualan produk tempe kedelai non-GMO. Penerimaan diperoleh dari hasil kali jumlah produksi tempe kedelai non-GMO dengan harga jual. Terutama harga bahan baku kedelai yang merupakan komponen biaya paling tinggi pengaruhnya dalam produksi tempe kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan.

Tabel 6. Penerimaan Usaha Produk Tempe Kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan Bulan September 2019

No.	Jenis Kemasan dan Berat Tempe	Produksi (bungkus)	Harga per Bungkus (Rp)	Penerimaan (Rp)
1.	Plastik 350 gram	2.989	6.000	17.934.000
2.	Plastik 250 gram	200	2.500	500.000
3.	Daun bulat	187	6.000	1.122.000
4.	Daun segitiga	142	4.000	568.000
5.	Daun mendoan	111	5.000	555.000
Total Penerimaan				20.679.000

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa produk tempe kedelai non-GMO yang dijual oleh Rumah Kedelai Grobogan memiliki beberapa variasi jenis kemasan dan ukuran yaitu kemasan plastik 350 gram, kemasan plastik 250 gram, kemasan daun berbentuk bulat, kemasan daun berbentuk segitiga, serta kemasan daun berbentuk mendoan atau persegi. Harga dari masing-masing jenis kemasan juga

berbeda. Tempe kedelai non-GMO kemasan plastik 350 gram dijual seharga Rp 6.000,00 per bungkus, kemasan plastik 250 gram seharga Rp 2.500,00 per bungkus, kemasan daun bulat seharga Rp 6.000,00 per bungkus, kemasan daun berbentuk segitiga seharga Rp 4.000,00 per bungkus, dan kemasan daun mendoan seharga Rp 5.000,00 per bungkus. Total penerimaan yang diperoleh dari penjualan tempe kedelai non-GMO

dengan berbagai kemasan dan ukuran tersebut yaitu sebesar Rp 20.679.000,00. Produk tempe kedelai non-GMO dengan kemasan plastik berukuran 350 gram menjadi produk yang memiliki penjualan tertinggi yaitu sebanyak 2.989 bungkus dengan penerimaan sebesar Rp 17.934.000,00. Hal tersebut dikarenakan tempe kedelai non-GMO kemasan plastik 350 gram dinilai pas untuk ukuran konsumsi dalam sehari sehingga produk tersebut paling banyak diminati konsumen. Pendistribusian produk tersebut dilakukan setiap hari sehingga tempe kedelai non-GMO kemasan plastik 350 gram memiliki

penjualan tertinggi, sementara tempe kedelai non-GMO jenis kemasan lain tidak diproduksi dan didistribusikan setiap hari melainkan dalam jangka waktu tertentu.

e. Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil selisih antara penerimaan dengan biaya total. Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi tempe kedelai non-GMO dan harga jual tempe kedelai non-GMO, sedangkan biaya total adalah semua pengeluaran langsung maupun tidak langsung yang digunakan Rumah Kedelai Grobogan untuk melakukan proses produksi tempe kedelai non-GMO.

Tabel 7. Keuntungan Usaha Produk Tempe Kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan Bulan September 2019

No.	Uraian	Jumlah (Rp/periode)
1.	Penerimaan	20.679.000
2.	Biaya Total	17.633.100
Keuntungan		3.045.900

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa keuntungan usaha produk tempe kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan sebesar Rp 3.045.900,00 pada bulan September. Semakin banyak tempe kedelai non-GMO yang dihasilkan dengan biaya rendah dan semakin tinggi penjualan maka keuntungan yang diperoleh Rumah Kedelai Grobogan akan semakin besar.

Tabel 8. Efisiensi Usaha Produk Tempe Kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan Bulan September 2019

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan	20.679.000
2.	Biaya Total	17.633.100
Efisiensi		1,17

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

f. Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha produk tempe kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan dihitung dengan menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)*. *R/C Ratio* merupakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan yang diperoleh dan biaya total yang dikeluarkan.

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai R/C Ratio usaha produk tempe kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan sebesar 1,17. Nilai R/C Ratio >1 menunjukkan bahwa usaha produk tempe kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan layak untuk diusahakan. Nilai R/C Ratio sebesar 1,17 berarti dengan mengeluarkan biaya sebesar 1 satuan akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,17 satuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan, yaitu biaya produksi tempe kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan dalam satu periode sebesar Rp 17.633.100,00, penerimaan sebesar Rp 20.679.000,00, dan keuntungan sebesar Rp 3.045.900,00 sehingga dapat dikatakan menguntungkan. Tingkat efisiensi usaha adalah sebesar 1,17 yang berarti efisien sehingga usaha tempe kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan layak diusahakan. Efisiensi usaha tempe kedelai non-GMO di Rumah Kedelai Grobogan yang sebesar 1,17 menunjukkan masih sangat diperlukan adanya pengembangan usaha karena produk tempe kedelai non-GMO memiliki potensi yang baik dengan target pasar kalangan menengah ke atas. Rumah Kedelai Grobogan disarankan untuk lebih memfokuskan untuk menjangkau target pasar terlebih dahulu dengan memasarkan produk ke pasar khusus dimana produk sejenis (makanan sehat) banyak dipasarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawan M, Adiningsih NR, Palupi NS. 2014. Evaluasi Kualitas Nugget Tempe dari Berbagai Varietas Kedelai. *Jurnal Pangan* 23(3) : 244 – 255.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. 2021. Statistik Pertanian 2021. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Bungin B. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hairun, Suslinawati, Zuraida A. 2016. Analisis Usaha Pembuatan Tempe (Studi Kasus pada Usaha Pembuatan Tempe “Bapak Joko Sarwono”) di Kelurahan Binuang Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin. *Jurnal Al Ulum Sains dan Teknologi* 2(1) : 44 – 51.
- Ionel I. 2017. Romania’s Soybean Market and Coupled Subsidies. *Scientific Papers Series Management, Economic Engineering in Agriculture and Rural Development* 17(1): 249 – 252.
- LIPI. 2008. *Kedelai Lokal Lebih Baik Dibanding Kedelai Impor*. Pusat Penelitian Bioteknologi. <http://www.biotek.lipi.go.id>. Diakses 19 April 2019.
- Nugraha AS. 2011. Strategi Pemasaran Keripik Tempe pada Industri Rumah Tangga di Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri. *Jurnal SEPA* 5(1) : 31 – 42.

Nindya Dwi : Efisiensi Usaha...

- Pasau MAB, Antara M, Damayanti L. 2015. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Keripik Ubikayu pada Industri Pundi Masdi Kota Palu. *Jurnal Agroteknis* 3(3) : 401 – 408.
- Surakhmad W. 2004. *Metode Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Triono B, Noviani R, Rois M. 2015. *Kaya dari Rumah: Panduan Mengembangkan Bisnis dari Rumah (Industri Rumahan)*. Jember: Cerdas Ulet Kreatif Publisher.